

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Arrobbani

B. Nahdiyyati ^{*1}, Baiq Rismarini Nursaly ², Mohzana ³

Email : nahdiyyatibaiq@gmail.com, rismarini09@gmail.com,
mohzana@hamzanwadi.ac.id

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, menganalisis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di pondok pesantren Arrobbani Wanasaba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan studi kasus. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber. Data penelitian dianalisis melalui analisis teks, observasi, wawancara, dokumentasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Negeri Lima Menara meliputi nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrobbani direpresentasikan melalui panca jiwa dan dasar atau tujuan pondok pesantren. Kehidupan pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyah yang demokratis, dan bebas. Implikasi novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi terhadap pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba terletak pada penguatan, motivasi, dan keteladanan yang dapat dipedomani oleh santri. Hal ini sejalan dengan penerapan 18 nilai karakter bangsa yang sudah menjadi fokus dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba.

Kata Kunci: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan, Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to analyze the educational values contained in Ahmad Fuadi's novel Negeri 5 Menara (The Five Towers), to analyze character education at the Arrobbani Wanasaba Islamic Boarding School, and to analyze the educational values in Ahmad Fuadi's novel Negeri Lima Menara and their implications for character education at the Arrobbani Wanasaba Islamic Boarding School. This study uses a qualitative, descriptive approach with a case study. The data sources for this study consist of two types: primary data and secondary data. The research data were analyzed through text analysis, observation, interviews, documentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the educational values contained in the novel Negeri Lima Menara include the values of divinity, moral education, social education, cultural education, and aesthetic education. Character education at the Arrobbani Islamic Boarding School is represented through the five souls and the foundation or purpose of the Islamic boarding school. Islamic boarding school life is imbued with an atmosphere that can be formulated in the five souls: sincerity, simplicity, self-reliance, democratic Islamic brotherhood, and freedom. The implications of Ahmad Fuadi's novel Negeri Lima Menara for character education at the Arrobbani Wanasaba Islamic Boarding School lie in the reinforcement, motivation, and role models that students can emulate. This aligns with the implementation of the 18 national character values that have become the focus of student development at the Arrobbani Wanasaba Islamic Boarding School.

Keywords: Analysis of Educational Values, Ahmad Fuadi's Novel Negeri 5 Menara, Implications for Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang berkualitas dan bermartabat. Pendidikan dapat membentuk generasi muda memiliki nilai-nilai positif, etika, dan moral yang kuat. Pendidikan akan menjadikan generasi atau anak didiknya menjadi generasi yang bernilai dan beradab. Pendidikan memiliki tempat yang strategis dalam meningkatkan kualitas generasinya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam merubah perilaku generasi muda atau anak didiknya. Tantangan utama dalam bidang pendidikan saat ini dan di masa depan melibatkan penyebaran nilai-nilai yang menawarkan kesenangan dan kebahagiaan instan. Fenomena seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, permainan judi online, dan pandangan interpretatif tentang kebebasan tanpa dasar nilai yang jelas menjadi tantangan yang perlu diatasi. Komunitas Punk, sebagai salah satu contoh, memperkenalkan pandangan yang mendorong kebebasan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang dapat memberikan dasar moral atau etika (Putri, dkk., 2023).

Dampak dari penyebaran nilai-nilai tersebut dapat merusak struktur moral dan etika dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan harus berperan aktif dalam menanggapi tantangan ini dengan menyediakan wadah pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai positif, kebijaksanaan, dan pemahaman mendalam tentang konsekuensi dari nilai-nilai instan yang kurang bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga perlu mempertimbangkan metode yang dapat menarik perhatian generasi muda dan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang membangun. Menggunakan pendekatan kreatif dan interaktif dalam proses pembelajaran dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran terhadap dampak nilai-nilai negatif yang ditularkan. Melibatkan generasi muda dalam diskusi terbuka dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai yang diinginkan dalam masyarakat merupakan langkah-langkah penting dalam menghadapi tantangan ini di bidang pendidikan (Sulistiyono, 2016).

Pendidikan dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat. keduanya membentuk dimensi yang mendalam dalam proses pembelajaran. Selain mentransfer pengetahuan akademis, pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika individu. Dalam konteks pendidikan, tujuan utama bukan hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga membangun karakter yang kokoh, bermoral, dan bertanggung jawab (Nurabadi, 2019).

Pendidikan karakter juga merambah ke aspek sosial dan emosional, membantu siswa memahami konsekuensi dari perbuatan mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan karakter, pembelajaran bukan hanya tentang bagaimana memecahkan masalah atau memahami konsep ilmiah, tetapi juga tentang menjadi individu yang berempati, adil, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter mendukung pencapaian tujuan pendidikan

yang lebih holistik dan membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral untuk menghadapi kompleksitas kehidupan (Fitri, A., 2012).

Nilai-nilai karakter semacam ini perlahan-lahan mengalami pengikisan akibat masuknya budaya luar ke dalam kehidupan anak-anak di zaman sekarang. Akibatnya, materialisme dan individualisme menjadi kuat, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi terasa dalam lingkungan. Fenomena ini terlihat dalam preferensi permainan anak-anak saat ini, yang lebih cenderung menghabiskan waktu di depan laptop atau HP untuk menyelesaikan permainan tertentu. Ini berbeda dengan permainan zaman dulu yang menekankan pada kebersamaan, bukan individualisme (Putri, dkk., 2023).

Dalam lintasan waktu yang terus berkembang, dinamika sosial yang semakin kompleks dan transformasi budaya telah memberikan dampak pada karakter dan moralitas anak bangsa. Kerusakan moral pada generasi muda terlebih para pelajar mencerminkan serangkaian perubahan nilai-nilai, norma sosial, dan spiritual. Perubahan ini dapat tercermin dalam tingginya tingkat ketidakjujuran, kurangnya empati, dan penurunan nilai-nilai agama pada generasi tersebut. Menghadapi fenomena tersebut, penting untuk menerapkan sistem pendidikan yang kuat. Salah satu aspek yang dianggap memiliki peranan penting dalam keberhasilan pendidikan adalah pendidikan karakter. Dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik (Mardiyah, 2019). Karena tujuan utama kurikulum adalah mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, beriman, dan afektif ketika berada dalam masyarakat (Fahrurrozi, et al., 2021). Pendidikan karakter juga menciptakan kesadaran akan konsekuensi dari perilaku negatif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab pribadi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang penting bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghadapi masalah krisis moral anak bangsa.

Sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan terlebih pendidikan agama dirasa sangat membantu dalam penanaman pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral anak didik (Nazri, et al., 2021). Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren merupakan tempat untuk membina anak didik menjadi generasi yang bernilai dan beradab. Pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan boarding school atau asrama untuk mendidik para santrinya. Pondok pesantren ini berlokasi di Jalan Karang Baru Desa Wanasaba. Di dalam pondok pesantren seorang santri atau peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal positif yang tentunya akan membentuk karakter mereka. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, kita dapat memberikan pondasi yang kokoh bagi anak didik untuk mengatasi tantangan moral, membangun kepribadian yang baik, dan menyumbangkan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, perluasan dan penguatan pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam

menangani kasus-kasus rusaknya moral anak didik di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Salah satu sumber inspirasi dalam pendidikan terlebih penerapan pendidikan karakter adalah sastra. Sastra dapat memainkan peran dalam membantu individu memahami nilai-nilai, etika, serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang diciptakan pengarang memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah nilai pendidikan yang mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial (Pentor, K. P., et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, sastra juga memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbicara dan menulis, pemahaman budaya dan sejarah, serta pengenalan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Melalui sastra, kita dapat memahami berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda, serta merasakan empati terhadap karakter-karakter dalam cerita. Sastra adalah salah satu bentuk seni yang dihasilkan oleh manusia. Sastra merupakan refleksi dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang diungkapkan melalui kata-kata. Dalam konteks yang lebih luas, sastra mencakup berbagai bentuk karya seni yang ditulis, termasuk puisi, drama, cerita pendek, novel, esai, dan banyak lagi. Sastra juga merupakan wahana di mana penulis dapat menyampaikan gagasan, ide, pandangan dunia, serta nilai-nilai kehidupan. Sastra adalah alat penyampai budaya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan imajinasi pengarang (Novizar, 2022). Dengan kata lain, sastra telah menjadi bagian integral dari peradaban manusia sejak zaman kuno dan terus berkembang, berubah, dan mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan intelektual dalam sejarah.

Sastra menjadi cerminan perkembangan manusia, termasuk perubahan dalam pola pikir, nilai-nilai, dan pandangan dunia. Sastra mencerminkan keindahan bahasa dan kreativitas manusia, serta memiliki kemampuan untuk menggerakkan perasaan, merangsang pemikiran, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara penulis dan pembaca. Sastra merupakan sarana utama di mana manusia menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka. Melalui kata-kata, penulis menyampaikan cerita, gagasan, dan pandangan dunia mereka. Sastra memungkinkan manusia untuk berbicara dari hati ke hati, mengungkapkan kemanusiaan mereka secara mendalam. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan adalah novel. Novel merupakan karya seni yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memungkinkan kita merasakan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda, dan sebagai media edukasi (Rosiana, et al., 2023). Novel bukan hanya kumpulan kata-kata dalam halaman. Novel menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pembaca dan penulis. Novel berfungsi sebagai sumber pengetahuan, inspirasi, dan imajinasi yang tak ternilai. Dalam novel, penulis menciptakan dunia fiksi yang hidup dengan karakter, plot, dan konflik yang kompleks. Hal ini adalah bentuk seni yang memungkinkan pembaca untuk menjelajahi cerita-cerita, merenungkan dilema, dan merasakan emosi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan studi kasus. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah santri atau peserta didik, pimpinan pondok, pengurus, pengasuh asrama, dan tenaga pengajar yang berada di lingkungan pondok Pesantren Arrobbani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis teks, observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui serangkaian strategi yang mencakup triangulasi, validitas internal, reliabilitas, konfirmabilitas, kredibilitas, relevansi teoretis, pemantauan berkala, dan keterlibatan subjek penelitian. Metode analisis data kualitatif yang akan diterapkan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tiga kegiatan utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi

a. Nilai Pendidikan Ketuhanan

1) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang teguh dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam semesta, dan penguasa segala sesuatu. Iman ini merupakan dasar dari ajaran Islam. Indikator iman kepada Allah dapat berupa berdoa, bersyukur, berdzikir, atau pasrah kepada Allah. Nilai iman kepada Allah dalam novel Negeri Lima Menara dengan indikator berdoa dapat dilihat dalam kutipan:

“Aku dengan khusuk memohon Allah memudahkan misi ini sehingga kehidupanku kembali tenang dan damai.” (Fuadi, 2011:82)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana dalam novel Negeri Lima Menara, doa dan keimanan memainkan peran sentral dalam kehidupan para santri. Doa khusyuk menjadi bentuk komunikasi dengan Allah untuk meminta kemudahan, ketenangan, dan kedamaian dalam menghadapi misi hidup mereka.

2) Iman Kepada Rasul

Iman kepada Rasul berarti meyakini bahwa para rasul adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya. Rasul-rasul ini bertugas menyampaikan kebenaran tentang Allah, ajaran-Nya, dan bagaimana manusia harus hidup sesuai dengan perintahNya. Ucapan, perbuatan, dan ketetapanNya patut dijadikan panutan oleh orang-orang yang mangaku beriman kepadanya. Iman kepada Rasul dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“*Kullukum ra'in wakullukum masulun an raiyatihi*”, ini kata-kata penting untuk leadership di PM. Setiap orang adalah pemimpin, tidak peduli siapa pun, paling tidak untuk diri mereka sendiri. (Fuadi, 2011:297).

Mempelajari sumber hukum islam yang dijadikan pedoman hidup berupa perkataan dan perbuatan Rasul adalah sebagai indikator keimanan kepada Rasul

Allah. Kutipan ini memiliki makna tentang tanggung jawab dan kepemimpinan. Tokoh utama (Alif) merasakan Pondok Madani memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempraktikkan diri menjadi pemimpin dan menjadi yang dipimpin.

3) Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah salah satu dari rukun iman dalam ajaran Islam, yang berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab suci sebagai petunjuk hidup bagi manusia melalui para rasul-Nya. Kitab-kitab ini berisi wahyu dan ajaran Allah yang memberikan pedoman bagi umat manusia untuk mengenal kebenaran, menjalani hidup yang benar, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Indikator beriman kepada kitab Allah dapat dilihat dalam kutipan:

“Wejangan Kiai Rais terasa dekat,”Jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kitalah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, lakukan saat ini, sekarang juga!” (Fuadi, 2011:158)

Nasihat Kiai Rais ini mengutip ayat Al-Quran dari surat Ar-Ra’du ayat 11, yang ia sampaikan kepada para santri di Pondok Madani. Penggunaan ayat Al-Quran dalam nasihat bertujuan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Quran menjadi referensi penting dan memiliki otoritas yang kuat karena merupakan firman Allah.

4) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah salah satu dari enam rukun iman dalam Islam yang berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir, dan setelahnya ada kehidupan lain yang kekal di akhirat. Pada hari kiamat atau hari akhir, Allah SWT akan membangkitkan seluruh manusia dari kematian, mengadili mereka, dan memberikan balasan atas amal perbuatan yang dilakukan selama di dunia, baik berupa pahala maupun siksa. Iman kepada hari akhir dalam novel Negeri Lima Menara terdapat dalam kutipan:

“Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar syahid, dan berhak mendapat derajat premium di akhirat nanti” (Fuadi, 2011:190).

Kutipan di atas merupakan nasihat Kiyai Rais kepada santri-santrinya agar selalu belajar dan mencari ilmu. Beliau mengungkapkan keutamaan mencari ilmu yang akan didapat di akhirat kelak meskipun prosesnya belum selesai dikarenakan ajal lebih dahulu datang. Hal ini menunjukkan tokoh dalam cerita meyakini akan adanya kehidupan setelah mati dimana amal perbuatan akan diberi ganjaran yang setimpal.

5) Iman Kepada qada dan qadar

Iman kepada qada dan qadar adalah meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik itu terkait takdir kehidupan manusia maupun kejadian alam, sudah ditentukan oleh Allah SWT. Iman kepada qada dan qadar mencakup keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, dan semua hal terjadi sesuai dengan kehendak-Nya dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas. Iman kepada qada dan qadar dalam novel terdapat dalam kutipan:

“Bila diizinkan Allah, kita akan bertemu lagi di suatu masa dan di suatu tempat yang sudah diaturNya. Teriaknya sambil melambai...”. (Fuadi, 2011:367).

Dalam kutipan ini, karakter dalam novel mengungkapkan keyakinannya bahwa pertemuan atau perpisahan dalam kehidupan berada di bawah kendali Allah. Ini mencerminkan kepercayaan bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya mengontrol segala sesuatu, termasuk pertemuan kembali dengan orang-orang yang pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya. Namun, keyakinan terhadap takdir dan kehendak Allah memberikan harapan bahwa, jika diizinkan oleh Allah, mereka akan dipertemukan kembali di masa depan, di waktu dan tempat yang telah ditetapkan-Nya.

b. Nilai Pendidikan Moral

1) Memberi Nasihat

Memberi nasihat adalah tindakan memberikan saran, panduan, atau arahan kepada orang lain dengan tujuan membantu mereka melakukan perbaikan, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan yang lebih baik. Nasihat sering kali didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, atau hikmah, dan bertujuan untuk membawa kebaikan serta membimbing orang yang menerima nasihat menuju jalan yang benar. Dalam novel *Negeri Lima Menara* yang termasuk memberi nasihat ada dalam salah satu kutipan:

“Silakan gunakan liburan kalian untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasihat walau satu ayat”. Begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu. (Fuadi, 2011:219).

Kiai Rais mengimbau para murid untuk memanfaatkan waktu libur dengan baik, seperti menjelajahi lingkungan, mengamati alam, dan belajar dari masyarakat sekitar. Meski berada di luar lingkungan sekolah, mereka tetap harus membawa identitas sebagai murid Pondok Madani. Selain itu, mereka diingatkan untuk terus menyebarkan kebaikan dan memberikan nasihat, meskipun hanya berupa satu ayat, sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan dakwah kecil yang bisa mereka lakukan kapan saja dan di mana saja.

2) Mengasihi Anak

Mengasihi anak berarti memberikan cinta, perhatian, dan dukungan kepada anak dalam setiap aspek kehidupannya, baik secara emosional, fisik, maupun spiritual. Ini melibatkan perasaan tulus untuk melindungi, membimbing, dan memastikan

kesejahteraan anak, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan bermoral. Mengasahi anak dalam novel Negeri Lima Menara terdapat pada kutipan:

” Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu, membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar.” (Fuadi, 2011:10).

Setiap orang tua pasti mengasahi dan menyayangi anak-anaknya. Dalam novel Negeri Lima Menara, digambarkan tokoh Amak yang perhatian kepada anak-anaknya meskipun dalam keadaan yang sangat sibuk. Pendidikan Karakter yang Diterapkan di Pondok Pesantren Arrobbani

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Arrobbani

Nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrobbani direpresentasikan melalui panca jiwa dan dasar atau tujuan pondok pesantren. Panca jiwa pondok, hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya. Kehidupan pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam panca jiwa sebagai berikut; (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) berdikari, (4) ukhuwah diniyah yang demokratis antara santri.

- a. Keikhlasan merupakan dasar dari jiwa pondok. Seseorang beribadah atau mengerjakan sesuatu diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, serta ikhlas berdisiplin. Hal ini juga terlihat pada suasana keikhlasan pada sesama santri, santri dengan guru, santri dengan kiyai, guru dengan guru, guru dengan kiyai.
- b. Kesederhanaan selalu ditanamkan dalam kehidupan pondok pesantren. Sederhana bukan berarti pasif atau hanya menerima. Bukan juga miskin atau melarat. Dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan kesederhanaan yang ditanamkan berupa kesederhanaan dalam berpakaian, gaya rambut, makan, tidur, berbicara dan bersikap.
- c. Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada belas kasihan pihak lain.
- d. Ukhuwah diniyah. Jiwa pesaudaraan ini menjadi dasar interaksi antar santri, kiai, dan guru dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah timbul kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesedihan dan kesenangan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong, baik dalam mengurus organisasi, bermain bersama dalam olahraga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato bersama, latihan pramuka bersama, atau main drama bersama. Jiwa ukhuwah ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling hormat menghormati, dan saling menghargai antara santri senior dan santri junior.

Interaksi antar santri di pondok pesantren tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat..

Selain pembelajaran formal, penanaman dan pembentukan nilai juga dilakukan dalam aktivitas ekstrakurikuler santri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah para santri mempraktekkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyah, dan kebebasan.

3. Implikasi Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Terhadap Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba

Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai pendidikan karakter. Pembaca diperkenalkan dengan kisah perjuangan Alif Fikri dan sahabat-sahabatnya dalam menimba ilmu di Pondok Madani. Motto yang selalu digaungkan, yaitu *man jadda wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil), *man shabara zhafira* (siapa yang sabar akan beruntung), menjadi inti pesan moral yang relevan dengan dunia pendidikan, khususnya di pesantren. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang ingin membentuk insan berakhlak mulia, disiplin, kerja keras, mandiri, serta berjiwa sosial.

Implikasi dari novel tersebut terhadap pendidikan karakter di pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba adalah sebagai penguatan dan inspirasi bagi santri dalam proses pembelajaran dan pembentukan akhlak. Melalui kisah tokoh-tokoh dalam novel, santri dapat meneladani sikap religius, kejujuran, kemandirian, kerja keras, disiplin, dan toleransi yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren. Pesan moral dalam novel dapat dijadikan bahan refleksi bagi santri agar lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sabar menghadapi ujian, serta pantang menyerah dalam menggapai cita-cita.

Selain itu, implikasi novel ini juga terletak pada kontribusinya dalam memperkaya strategi pendidikan karakter. Novel Negeri Lima Menara bukan hanya bacaan hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran nilai di dalam diri santri. Dengan membaca dan memahami pesan yang terkandung, santri diharapkan lebih siap menghadapi tantangan hidup, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Nilai-nilai yang ditekankan dalam novel akan memperkuat karakter santri sebagai pribadi yang religius, mandiri, peduli sosial, serta mampu berperan aktif dalam menjaga persatuan bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi novel Negeri Lima Menara terhadap pendidikan karakter di pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba adalah sebagai penguat, motivasi, dan teladan bagi santri untuk terus membangun diri sesuai 18 nilai karakter bangsa. Melalui integrasi nilai sastra dengan pendidikan pesantren, diharapkan lahir generasi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki daya juang tinggi, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

SIMPULAN

Nilai nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Negeri Lima Menara meliputi nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Nilai pendidikan moral dalam novel berupa memberi nasehat, mengasihi anak, berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, rajin, disiplin, menghormati orang lain, pantang menyerah, cinta tanah air, menepati janji, ikhlas, dan berjiwa besar. Nilai pendidikan sosial dalam novel berupa berbagi, bersimpati, bersahabat, dan kekeluargaan. Nilai pendidikan budaya dalam novel antara lain, pakaian, bahasa, menjaga kesenian daerah, menjaga rumah adat, makanan khas, sistem perdagangan, budaya pesantren, budaya kampus, dan sistem mata pencaharian. Nilai pendidikan estetika dalam novel yaitu gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, dan pantun.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrobbani direpresentasikan melalui panca jiwa dan dasar atau tujuan pondok pesantren. Kehidupan pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyah yang demokratis, dan bebas. Keikhlasan merupakan dasar dari jiwa pondok yaitu Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, serta ikhlas berdisiplin. Kesederhanaan selalu ditanamkan dalam kehidupan pondok pesantren. Dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi kehidupan. Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Ukhuwah diniyah yaitu jiwa pesaudaraan menjadi dasar interaksi antar santri, kiai, dan guru dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah timbul kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesedihan dan kesenangan dirasakan bersama. Jiwa bebas yaitu bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar.

Implikasi novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi terhadap pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba terletak pada penguatan, motivasi, dan keteladanan yang dapat dipedomani oleh santri. Nilai-nilai utama yang tercermin dalam novel, seperti kesungguhan, kesabaran, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kemandirian, dan kepedulian sosial, sejalan dengan misi pesantren dalam membentuk insan berakhlak mulia dan berkarakter. Melalui tokoh-tokoh Sahibul Menara santri dapat merefleksikan pentingnya semangat belajar, ketekunan, dan kebersamaan dalam kehidupan pesantren. Dengan integrasi nilai-nilai sastra dan pendidikan pesantren, novel Negeri Lima Menara memberi kontribusi dalam melahirkan santri yang berilmu, religius, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, serta mampu berperan aktif di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penerapan 18 nilai karakter bangsa yang sudah menjadi fokus dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Arrobbani Wanasaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurrozi, M., Mohzana, & Murcahyanto, H. (2021). Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Guru Kelas. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1). doi:10.31539/joeai.v4i1.2146
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Suarakarta: Yuma Pustaka.
- Mardiyah, S. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Edification Journal*, 1(1). doi:10.37092/ej.v1i1.89
- Mohzana, Fahrurrozi, M., Haritani, H., Majdi, M. Z., & Murcahyanto, H. (2020). A Management Model for Character Education in Higher Education. *Talent Development and Excellence*, 12(SpecialIssue 3).
- Nazri, M. A., Nursaly, M. A., Murcahyanto, H., & Ernawati, T. (2021). Bahasa Inggris Sebagai Pendidikan Karakter pada Full Day School di Madrasah Aliyah. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2). doi:10.31539/joeai.v4i2.2822
- Novizar. (2022). Perpaduan Nilai-Nilai Sastra dan Budaya Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa di Era Global. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 28(1). doi:10.24114/jpbp.v28i1.17249
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2). doi:10.17977/um025v3i22019p092
- Pentor, K. P., Rai, I. B., & Ariana, I. P. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Widya Accarya*, 12(2). doi:10.46650/wa.12.2.1130.205-218
- Putri, V. S., & Syafitri, Y. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan Dimasa Pandemi bagi Kaum Milenial. *Journal of Pedagogy and*
- Rosiana, A. A., Chanafiah, Y., & Amrizal. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2). doi:10.33369/jik.v6i2.23078
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono. (1-9 November 2016). Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif Dapat Merekonstruksi Orientasi Nilai Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*.